

Perilaku Ibu dalam Mengatasi Nokturnal Enuresis Pada Anak Toodler

Dedeh Husnaniyah, Eleni Kenanga Purbasary, Gieta Ratna Sari

Program Studi Sarjana Keperawatan. STIKes Indramayu

Email: d_husnaniyah@yahoo.com

Abstrak

Tugas perkembangan yang harus dilalui anak pada masa toddler adalah melakukan kontrol terhadap buang air besar atau buang air kecil. Didapatkan data angka kejadian enuresis pada anak sebanyak 80% adalah enuresis nocturnal. Hal ini menuntut orang tua untuk dapat mendidik perilaku yang baik untuk anak mengenai masalah buang air kecil terutama di malam hari. Tatalaksana yang dapat dilakukan oleh orang tua untuk mengatasi perilaku mengompol pada anak yaitu: pertama memberikan motivasi pada anak agar tidak mengompol lagi, kedua dengan memberikan reward jika anak berhasil tidak mengompol, yang ketiga adalah dengan terapi perilaku (behavior treatment) yaitu latihan mengontrol kencing, yang keempat membangunkan anak untuk buang air kecil saat sedang tidur di malam hari (terapi alarm/enuresis alarm), kelima menggunakan terapi medikamentosa/obat, dan yang keenam hypnoterapi / hypnoparenting / akupunktur. Adapun dampak sosial dan kejiwaan yang ditimbulkan akibat enuresis sangat mengganggu kehidupan seorang anak dan ibu. Pengaruh buruk dari enuresis secara psikologis dan sosial akan memengaruhi kualitas hidup anak saat dewasa. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui perilaku ibu dalam mengatasi nokturnal enuresis pada anak toodler di Indramayu. Metode penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Populasi dalam penelitian ini adalah ibu yang memiliki anak toodler di Desa Pabean Udik Kabupaten Indramayu. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik total sampling dengan responden yaitu: ibu yang memiliki anak usia 1-3 tahun sebanyak 92 responden. Instrumen penelitian ini menggunakan kuesioner yang dibuat oleh peneliti tentang gambaran perilaku ibu dalam mengatasi nokturnal enuresis yang telah dilakukan uji validitas dan Uji reliabilitas. Analisa data yang digunakan adalah analisis univariat berupa presentasi. Hasil penelitian perilaku ibu dengan kategori kurang baik dalam mengatasi mengompol pada anak toodler sebanyak 52 responden (56.5%) dan perilaku ibu dengan kategori baik dalam mengatasi mengompol pada anak toodler sebanyak 40 responden (43.5%). Domain perilaku ibu terdiri dari domain pengetahuan kesehatan, sikap terhadap kesehatan dan praktik kesehatan. Domain perilaku praktik kesehatan belum dilakukan ibu dengan baik. Hal ini terlihat dari perilaku yang dilakukan oleh ibu, ibu membiasakan memarahi anak untuk mengatasi terjadinya mengompol, ibu membiasakan anak menggunakan pampers mencegah terjadi mengompol, dan hanya sebagian ibu yang memberi hadiah ketika anak tidak mengompol untuk memotivasi supaya anak berhenti mengompol. Kesimpulan dari penelitian didapatkan bahwa perilaku ibu kurang baik dalam mengatasi mengompol pada anak. Oleh karena itu tindak lanjut yang dilakukan perlu adanya kader dimasyarakat untuk memberikan edukasi tentang toilet training kepada ibu yang memiliki usia 1-3 tahun sehingga masalah nokturnal enuresis pada anak toodler teratasi.

Kata kunci: Anak Usia 1-3 Tahun, Nokturnal Enuresis, Perilaku Ibu

Mother's Behaviour in Overcoming Nocturnal Enuresis in Toddlers

Abstract

The developmental task that children have to go through in toddlerhood is to control bowel movements or urination. Data obtained on the incidence of enuresis in children as much as 80% is nocturnal enuresis. This requires parents to be able to educate good behavior for children regarding urination problems, especially at night. Treatments that can be done by parents to overcome bedwetting behavior in children are: firstly giving motivation to children not to wet the bed again, secondly by giving rewards if the child succeeds in not wetting the bed, the third is by behavior therapy (behavior treatment), namely exercise control urination, the fourth woke the child to urinate while sleeping at night (alarm therapy/enuresis alarm), the fifth used medical therapy/drugs, and the sixth was hypnotherapy/hypnoparenting/acupuncture. The social and psychological impacts caused by enuresis are very disturbing the lives of a child and a mother. The adverse effects of enuresis psychologically and socially will affect the quality of life of children as adults. The purpose of this study was to determine the behavior of mothers in overcoming nocturnal enuresis in toddlers in Indramayu. This research method is a quantitative research with a descriptive approach. The population in this study were mothers who had toddler children in Pabean Udik Village, Indramayu Regency. The sampling technique used total sampling technique with respondents, namely: mothers who have children aged 1-3 years as many as 92 respondents. The instrument of this study used a questionnaire made by researchers about the description of the mother's behavior in overcoming nocturnal enuresis which had been tested for validity and reliability tests. Analysis of the data used is univariate analysis in the form of presentations. The results of the research on the behavior of mothers in the poor category in overcoming bedwetting in toddlers were 52 respondents (56.5%) and the behavior of mothers with good categories in overcoming bedwetting in toddlers was 40 respondents (43.5%). The domain of maternal behavior consists of the domains of health knowledge, attitudes towards health and health practices. The behavioral domain of health practices has not been done well by mothers. This can be seen from the behavior carried out by mothers, mothers get used to scolding children to overcome bedwetting, mothers familiarize children with using pampers to prevent bedwetting, and only some mothers give gifts when children do not wet the bed to motivate children to stop wetting. The conclusion from the study was that the mother's behavior was not good in dealing with bedwetting in children. Therefore, the follow-up needed to have cadres in the community to provide education about toilet training to mothers aged 1-3 years so that the problem of nocturnal enuresis in toddler children is resolved.

Keywords: 1-3 Years Old Children, Nocturnal Enuresis, Mother's Behavior

Pendahuluan

Perkembangan anak secara umum terdiri dari beberapa periode, salah satunya adalah periode kanak-kanak awal usia 1-3 Tahun (toddler), dimana periode ini terdapat perkembangan psikoseksual yaitu fase anal. Tugas perkembangan yang harus dilalui anak adalah melakukan kontrol terhadap buang air besar atau buang air kecil (Alimul, 2005).

Menurut Setiowati dan Pawestri (2018) menyatakan bahwa anak balita pada usia > 2 tahun sudah mencapai tahap perkembangan dan memasuki fase kemandirian. Hal ini ditunjukkan anak sudah mampu duduk dan berdiri dengan baik sehingga memudahkan anak untuk dilatih buang air besar dan buang air kecil secara mandiri. Pada umumnya anak mulai berhenti mengompol pada usia 2,5 tahun. Survei Kesehatan Rumah Tangga (SKRT) Nasional diperkirakan jumlah balita yang sudah mengontrol buang air besar dan buang air kecil di usia prasekolah mencapai 75 juta anak. Namun demikian, masih ada sekitar 30% anak umur 4 tahun dan 10% anak umur 6 tahun yang masih takut ke kamar mandi terlebih saat malam hari (Permatasari et al., 2018).

Pada umumnya anak mulai berhenti mengompol pada usia 2,5 tahun. Saat usia anak 3 tahun 75% anak telah bebas mengompol siang dan malam hari dimulai dengan berhenti mengompol siang hari kemudian selanjutnya berangsur berhenti mengompol pada malam hari (Permatasari et al., 2018). Pada usia 1-3 tahun orang tua dituntut harus bisa mendidik perilaku yang baik, menegakkan disiplin serta memenuhi kebutuhan pendidikan dan kemandirian pada anak. Perilaku yang baik akan menimbulkan kedisiplinan pada anak terutama pada saat anak akan melakukan buang air kecil (Lutviah, 2017). Peningkatan pengetahuan bagi ibu balita dan pemberian pola asuh yang baik kepada bayi dan balita memiliki peranan yang penting (Putri, M.M, Mardiah W, dan Yulianita H). Salah satu perilaku yang dimiliki oleh orang tua terutama ibu dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya: faktor usia, pekerjaan, pendidikan, jumlah saudara, kesiapan orang tua berupa dukungan, dan perilaku orang tua dalam mengatasi mengompol (Effendi, 2016).

Menurut Soetjiningsih (2016) tatalaksana yang dapat dilakukan oleh orang tua untuk mengatasi perilaku mengompol pada anak yaitu: 1) memberikan motivasi pada anak agar tidak mengompol lagi, 2) memberikan reward jika anak berhasil, 3) terapi perilaku yaitu dengan latihan mengontrol kencing, 4) membangunkan anak untuk buang air kecil saat sedang tidur di malam hari (terapi alarm), 5) menggunakan terapi medikamentosa/obat. Dari seluruh kejadian enuresis didapatkan 80% adalah enuresis noctural 20% enuresis diurnal dan sekitar 15%-20% anak yang mengalami enuresis noktural juga mengalami enuresis diurnal. Dampak sosial dan kejiwaan yang ditimbulkan akibat enuresis sangat mengganggu kehidupan seorang anak dan ibu. Pengaruh buruk dari enuresis secara psikologis dan sosial akan memengaruhi kualitas hidup anak saat dewasa. Oleh karena itu sudah selayaknya masalah ini tidak dibiarkan berkepanjangan. Bila dibiarkan akan berpengaruh bagi anak, biasanya anak menjadi tidak percaya diri, malu, dan hubungan sosial dengan teman terganggu (Anugraheni, 2017).

Menurut Green dalam Notoatmodjo (2010), mencoba menganalisis perilaku manusia dari tingkat kesehatan. Green mengatakan bahwa perilaku ditentukan atau bisa terbentuk dari salah satu faktor, yaitu: faktor predisposisi dimana faktor-faktor yang mempermudah terjadinya perilaku mencakup pengetahuan, sikap, kepercayaan, keyakinan, nilai-nilai, dan sebagainya, sehingga pengetahuan ibu menjadi dasar terjadinya perubahan perilaku.

Berdasarkan survei yang dilakukan oleh peneliti dengan teknik wawancara di Desa Pabean Udik pada tanggal 7 Maret 2019 didapatkan 10 ibu yang memiliki anak usia 1-3 tahun, 7 ibu mengatakan cara mengatasi mengompol pada anaknya, ibu selalu mengajarkan anak untuk pergi ke toilet jika ingin buang air kecil dan mengingatkan jika ingin buang air kecil untuk bilang terlebih dahulu sedangkan 3 ibu lainnya mengatakan untuk mengatasi mengompol pada anaknya ibu selalu memakaikan pampers pada anaknya tanpa mengajarkan anaknya untuk buang air kecil di toilet.

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul "Gambaran Perilaku Ibu dalam Mengatasi

Dedeh Husnaniyah: Perilaku Ibu dalam Mengatasi Nokturnal Enuresis Pada Anak Toodler

Nokturnal Enuresis (Mengompol) pada Anak Usia 1-3 Tahun Di Desa Pabean Udik Kecamatan Indramayu Kabupaten Indramayu Tahun 2019”.

Metode Penelitian

Metode penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Populasi dalam penelitian ini adalah ibu yang memiliki anak usia 1-3 tahun di Desa Pabean Udik. Desa Pabean Udik merupakan desa dengan jumlah toodler paling banyak di Kecamatan Indramayu Kabupaten Indramayu sejumlah 109 anak. Berdasarkan penelitian yang dilakukan peneliti dalam kenyataannya sendiri peneliti menemukan 17 responden yang menolak untuk berpartisipasi dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti sehingga peneliti hanya menemukan 92 responden yang bersedia untuk berpartisipasi dalam penelitian dan bersedia menjadi responden sehingga teknik pengambilan sampel menggunakan teknik total sampling dengan jumlah responden sebanyak 92 responden. Peneliti mendatangi masing-masing rumah untuk melakukan penelitian dengan memberikan lembar persetujuan terlebih dahulu kepada responden sebelum dilakukannya penelitian.

Peneliti melakukan penelitian dengan memberikan instrumen penelitian berupa lembar kuesioner. Kuesioner pengukuran perilaku ibu dalam mengatasi nokturnal enuresis (mengompol) ini berisi pernyataan tentang perilaku ibu yang berjumlah 20 pernyataan. Kuesioner dalam penelitian ini menggunakan skala likert yang terdiri dari empat alternatif jawaban, selalu (SL), sering (SR), kadang-kadang (KK), tidak pernah (TP). Kuesioner dibuat sendiri oleh dan dilakukan uji validitas dan reabilitas terlebih dahulu. Hasil uji validitas didapatkan 5

pernyataan yang tidak valid, yaitu: pernyataan nomor 13 (-0,050), 18 (-0,401), 22 (0,121), 23(0,217), 24 (0,060) karena $r_{hitung} < r_{tabel}$ 0,3061 maka dikatakan tidak valid. Pernyataan 1,2,3,4,5,6,7,8,9,10,11,12,14,15, 16,17,18,19,20,21,25 dikatakan valid karena $r_{hitung} \geq r_{tabel}$ 0,3061. Hasil uji validitas 25 pernyataan didapatkan bahwa 20 pernyataan yang valid dan terdapat 5 pernyataan yang tidak valid, sehingga dalam penelitian ini peneliti menghapus 5 pernyataan yang tidak valid dan menggunakan 20 pernyataan yang sudah valid karena sudah mewakili untuk dijadikan kuesioner. Berdasarkan hasil uji reliabilitas dengan menguji seluruh instrumen dengan menggunakan uji Cronbach's Alpha didapatkan hasil pada kuesioner perilaku 0,930 maka seluruh pernyataan dinyatakan reliabel, karena nilai Cronbach's Alpha nilai $0,930 \geq$ konstanta 0,60 (Riyanto, 2011).

Domain perilaku ibu terdiri dari domain pengetahuan kesehatan, sikap terhadap kesehatan, praktik kesehatan. Komponen perilaku yang diteliti terdiri dari motivasi ibu dan terapi perilaku ibu. Perilaku ibu dikategorikan menjadi perilaku yang baik dan kurang baik. Analisa data berupa univariat dan analisis dilakukan menggunakan distribusi frekuensi. Analisa univariat digunakan untuk menyimpulkan hasil yang didapat dari perilaku ibu dalam mengatasi mengompol pada anak toodler.

Hasil Penelitian

Pada tabel 1 menggambarkan distribusi frekuensi ibu dalam mengatasi nokturnal enuresis. Dari distribusi frekuensi usia ibu yang paling tinggi yaitu dewasa awal (52,2%), dan tidak bekerja sebanyak (63%), dengan pendidikan menengah (56,5%), dan jumlah anak tertinggi ≤ 2 sebanyak (69,6%). Hasil bisa dilihat ditabel dibawah ini:

Dedeh Husnaniyah: Perilaku Ibu dalam Mengatasi Noktural Enuresis Pada Anak Toodler

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Usia, Jenis Pekerjaan, Pendidikan, Jumlah Anak, dan Perilaku Ibu dalam Mengatasi Noktural Enuresis (n = 92)

Variabel	Kategori	F	P (%)
Usia	Remaja Akhir (17-15 tahun)	14	15.2
	Dewasa Awal (26-35 tahun)	48	52.2
	Dewasa Akhir (36-45 tahun)	30	32.6
Jenis Pekerjaan	Bekerja	34	37.0
	Tidak Bekerja	58	63.0
Pendidikan	Pendidikan Dasar (SD, SMP)	34	37.0
	Pendidikan menengah (SMA, MA, SMK)	52	56.5
	Pendidikan Tinggi	6	6.5
Jumlah Anak	≤ 2	64	69.6
	> 2	28	30.4
Perilaku Mengatasi Noktural Enuresis	Baik	40	43.5
	Kurang Baik	52	56.6
Total		92	100

Pada tabel 2 menggambarkan usia anak dalam penelitian ini dengan rentang 15 35 bulan. Adapun rincian frekuensi usia anak ada dalam tabel dibawah ini:

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Usia Anak (n = 92)

Variabel	Mean	Min-Max	95% CI
Usia	26.12	15-35	25.15-27.08

Pada tabel 3 menggambarkan distribusi frekuensi perilaku ibu mengatasi noktural euresis. Adapun rincian kriteria terdpat dalam tabel dibawah ini:

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Perilaku Ibu dalam Mengatasi Noktural Enuresis (Mengompol) pada Anak Usia 1-3 Tahun Berdasarkan Usia, Pekerjaan, Pendidikan, dan Jumlah Anak (n = 92)

Kriteria	Perilaku		Total
	Baik	Kurang Baik	
	F	F	F
1. Usia			
a. Remaja Awal (17-15 tahun)	3	11	14
b. Dewasa Awal (26-35 tahun)	25	23	48
c. Dewasa Akhir (36-45 tahun)	12	18	30
Total	40	52	92
Jenis Pekerjaan			
a. Bekerja	9	25	34

Dedeh Husnaniyah: Perilaku Ibu dalam Mengatasi Noktural Enuresis Pada Anak Toddler

b. Tidak Bekerja	31	27	58
Total	40	52	92
Pendidikan			
a. Pendidikan Dasar (SD & SMP)	10	24	34
b. Pendidikan Menengah (SMA, MA, SMK)	27	25	52
c. Pendidikan Tinggi (D3, S1, S2, SP)	3	3	6
Total	40	52	92
Jumlah anak			
a. ≤ 2	34	30	64
b. >2	6	22	28
Total	40	52	92

Pembahasan

Perilaku orang tua terutama ibu sangatlah berpengaruh di dalam upaya menangani masalah berkemih (enuresis) pada anak usia toddler. Memperkenalkan toilet training sejak dini merupakan langkah awal yang tepat untuk melatih kemandirian dan merangsang pertumbuhan perkembangan lainnya (Brazelton, 2003). Mengajarkan toilet training sejak dini merupakan salah satu usaha untuk melatih anak agar mampu mengontrol dalam proses eliminasi (Alimul, 2005). Melalui toilet training anak akan belajar mengenai cara mengendalikan keinginan untuk buang air besar maupun buang air kecil dan menjadikan mereka terbiasa menggunakan toilet secara mandiri (Syari et al., 2015).

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa gambaran perilaku ibu dalam mengatasi mengompol pada anak toddler di Desa Pabean Udik dalam kategori kurang baik sebanyak 52 (56.5%) responden. Menurut Hidayat (2005) yang menyatakan bahwa ibu yang masih memperlakukan anak kurang baik ketika mengalami nokturnal enuresis, seperti: memarahinya saat mengompol di celana, dan melarang anak untuk buang air kecil saat berpergian mengakibatkan anak cenderung berperilaku tidak percaya diri, keras kepala, takut melakukan sesuatu hal dan saat orang tua memberikan aturan yang santai, anak cenderung memiliki kepribadian yang membuat masalah contohnya: seperti

mengompol.

Perilaku ibu dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu usia, pekerjaan, pendidikan dan jumlah anak. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa ibu yang berada pada tahapan usia perkembangan dewasa awal (26-35 tahun) sebanyak 25 ibu (52%) memiliki perilaku baik dalam mengatasi mengompol pada anaknya. Rentang usia 26-35 tahun termasuk dalam masa dewasa awal, yakni masa tenang. Semakin muda umur seseorang biasanya akan berpengaruh terhadap penyelesaian permasalahan yang dihadapinya, karena semakin cukup umur, tingkat kematangan, dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir. Hal ini dapat disimpulkan bahwa ibu dengan cukup usia memiliki tingkat kematangan dalam berpikir dan bekerja sehingga dapat lebih baik dalam mengasuh anak (Cahyaningsih, 2011). Hal ini sejalan dengan Mushfiroh dan Wisudaningtyas (2015) menyatakan bahwa semakin dewasa seseorang maka tingkat kemampuan, berpikir dan menerima informasi lebih baik jika dibandingkan dengan umur yang masih muda atau belum dewasa. Mulai usia 26-35 tahun taraf berfikir seseorang semakin matang sehingga daya tangkap dan pola pikir seseorang semakin membaik. Usia dapat memengaruhi daya tangkap dan pola pikir seseorang, semakin bertambah usia akan semakin berkembang pula daya tanggap dan pola pikirnya. (Notoatmodjo, 2010). Ibu dengan cukup usia memiliki tingkat kematangan dalam berpikir

Dedeh Husnaniyah: Perilaku Ibu dalam Mengatasi Noktural Enuresis Pada Anak Toodler

dan bekerja sehingga dapat lebih baik dalam mengasuh anak (Cahyaningsih, 2011).

Menurut Istikhomah dan Kirwanto (2015) dalam penelitiannya tentang “Perilaku ibu dalam melatih toilet training pada balita usia 12-36 bulan di Desa Melati Kecamatan Mojo” didapatkan hasil sebagian besar responden memiliki usia dalam rentang 26-35 tahun sebanyak 35 (71.4%) responden memiliki perilaku baik. Perilaku ibu yang baik dalam mengatasi mengompol pada anak dikarenakan faktor usia yang memengaruhi perilaku ibu, semakin matang umur ibu maka semakin mudah pula ibu tersebut menerima informasi terkait bagaimana mengatasi mengompol pada anak.

Hasil penelitian pada kategori pekerjaan menunjukkan bahwa ibu yang tidak bekerja mempunyai perilaku baik dalam mengatasi mengompol pada anak toodler sebanyak 31 (53.4%). Menurut Munawaroh (2018) menyatakan bahwa ibu yang tidak bekerja akan lebih memiliki banyak waktu, sehingga ibu dapat memperhatikan perkembangan anaknya termasuk cara mengajarkan toilet training. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Denada et al. (2015) tentang “Gambaran pengetahuan dan sikap ibu dalam pelaksanaan toilet training pada anak usia 1-3 tahun” didapatkan hasil responden bahwa sebagian besar 55 (69.6%) responden tidak bekerja memiliki perilaku baik. Dalam penelitiannya menyatakan bahwa ibu yang tidak bekerja akan lebih banyak waktu, sehingga ibu dapat memperhatikan perkembangan dari anaknya.

Hasil pendidikan ibu dalam penelitian ini sebanyak 27 (51.9%) ibu berpendidikan menengah (SMA, MA, SMK) memiliki perilaku baik. Dari penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian responden berpendidikan menengah (SMA, MA, SMK) sudah mengerti dan memahami cara mengasuh anaknya dengan baik terutama terkait mengompol pada anaknya. Menurut Soetjningsih (2016) Pendidikan ibu merupakan salah satu faktor yang penting untuk tumbuh kembang anak, dengan pendidikan ibu yang baik, ibu dapat menerima segala informasi yang sesuai dan bisa diterima dengan baik. Pendidikan orang tua merupakan hal penting dalam tumbuh kembang anak, karena dengan pendidikan yang baik, maka orang tua dapat

menerima segala informasi dari luar terutama tentang cara pengasuhan anak yang baik (Cahyaningsih, 2011)

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Syari et al. (2015) bahwa tingkat pendidikan paling banyak yaitu pendidikan menengah (SMA, MA, SMK) sebanyak 43 responden, berdasarkan analisis penelitian tersebut keadaan ini dipengaruhi oleh pendidikan responden yang mayoritas SMA sebanyak 35 (67.3%) responden memiliki perilaku baik, sehingga responden berusaha mencari informasi terkait bagaimana cara mengatasi mengompol pada anaknya dan juga karena tingkat pendidikan yang tinggi maka responden lebih mudah dalam menerima informasi.

Jumlah anak yang dimiliki ibu memiliki kontribusi terhadap perilaku ibu dalam mengatasi mengompol pada anak, hasil penelitian menunjukkan bahwa kategori jumlah anak ≤ 2 paling banyak berada di tingkat perilaku baik yaitu 34 (53.1%). Hal ini terjadi karena ada faktor perilaku dalam mengatasi mengompol pada anak yang erat hubungannya dengan jumlah anak. Jumlah anak yang banyak dapat menyebabkan kurangnya kasih sayang dan perhatian ibu terhadap anak sedangkan ibu dengan jumlah anak yang lebih sedikit akan memberikan perhatian yang optimal dari ibu kepada anak sehingga pertumbuhan dan perkembangan anak lebih optimal (Soetjningsih, 2016).

Hasil penelitian ini sejalan dengan Munawaroh (2015) bahwa sebagian besar ibu (65.0%) responden dengan jumlah anak ≤ 2 memiliki perilaku baik. Sejalan dengan penelitian Denada et al. (2015) menunjukkan hasil bahwa sebagian besar responden memiliki anak ≤ 2 memiliki perilaku baik. Denada et al. (2015) mengatakan jumlah anak dapat memengaruhi pengalaman ibunya dan juga akan memengaruhi intensitas perhatian ibu kepada anaknya. Dari hasil penelitian perilaku ibu kurang baik tergambar dari jawaban ibu dalam mengisi kuesioner, diantaranya: ibu tidak memiliki jadwal buang air kecil untuk anak secara teratur, mengajari anak menahan kencing saat bepergian, ibu tidak membangunkan anak pada malam hari untuk ke kamar mandi, tidak ada pembatasan minum sebelum waktu tidur, dan ibu membiasakan

Dedeh Husnaniyah: Perilaku Ibu dalam Mengatasi Nokturnal Enuresis Pada Anak Toodler

menggunakan alas plastik di tempat tidur untuk mencegah terjadinya mengompol, dan ibu masih membisakan anak menggunakan pampers di malam hari sehingga hal ini yang menggambarkan perilaku ibu kurang baik dalam mengatasi nokturnal enuresis.

Simpulan

Perilaku ibu dalam mengatasi nokturnal enuresis (mengompol) pada anak toodler di Desa Pabean Udik sebanyak 52 (56.5%) responden mempunyai perilaku kurang baik. Usia Ibu berada pada kategori usia dewasa awal dan memiliki perilaku baik sebanyak 52.1% responden. Ibu yang tidak bekerja sebagian besar memiliki perilaku baik sebanyak 53.4% responden. Ibu sebagian besar berada pada kategori pendidikan menengah dengan memiliki perilaku baik sebanyak 51.9% responden, dan ibu dengan kategori jumlah anak ≤ 2 lebih banyak memiliki perilaku baik.

Daftar Pustaka

Alimul, A. A. 2005. Pengantar ilmu keperawatan anak Edisi 1. Jakarta: Salemba Medika

Anugraheni, I. (2017). Pengaruh hypnoparenting terhadap frekuensi diurnal enuresis pada anak pra sekolah. *Jurnal Penelitian Kesehatan*, 4(2), 50-54. Retrieved from <http://jurnal.stikvinc.ac.id/index.php/jpk/article/view/16/16>. (Diakses pada hari Minggu, 10 Februari 2019, jam 22.00).

Brazelton, T. B. (2003). *Born To Be Genius*. Jakarta: Prestasi Pustaka.

Cahyaningsih, S. D. (2011). *Pertumbuhan perkembangan anak dan remaja*. Jakarta: Trans Info Medika.

Denada, O. R., Nazriati, E., & Chandra, F. (2015). Gambaran pengetahuan dan sikap ibu tentang pelaksanaan toilet training pada anak usia 1-3 tahun di wilayah kerja posyandu Kelurahan Suka Maju Kecamatan Sail Kota Pekanbaru. *Jom FK* 2(2). Retrieved from <https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFDOK/article/view/6449>. (Diakses

pada hari Kamis, 10 Januari 2019).

Effendi, I. H. (2016). Hubungan dukungan orang tua dengan keberhasilan toilet training pada anak usia prasekolah. Skripsi: Program Studi Keperawatan S1 Universitas Muhammadiyah Kota Surakarta. Retrieved from <http://eprints.ums.ac.id/50151/>. (Diakses pada hari Jumat, 25 Januari 2019 jam 20.00).

Hidayat, A. A. (2005). *Pengantar ilmu keperawatan anak I*. Jakarta : Salemba Medika.

Istikhomah, H., & Kirwanto, A. (2015). Perilaku ibu tentang toilet training pada anak usia 1-3 tahun di desa kajoran kecamatan klaten selatan. *Jurnal Kebidanan Indonesia* 6 (2). Retrieved from <https://stikesmus.ac.id/jurnal/index.php/JKbln/article/view/116>. (Diakses pada hari Sabtu, 13 Juli 2019, jam 17.00).

Lutviyah. (2017). Hubungan perilaku orang tua terhadap kemampuan toilet training pada anak usia toddler (18-36 bulan). Skripsi: Program Studi Diploma 4 Kebidanan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Insan Cendikia Medika Jombang. Retrieved from <http://repo.stikesicme-jbg.ac.id/215/1/SKRIPSI%20LUTVIYAH%20PERPUS.pdf>. (Diakses pada hari Minggu, 10 Februari 2019, jam 20.00).

Munawaroh, S. (2018). Perilaku ibu dalam melatih toilet training pada balita usia 12-36 bulan. *Jurnal Kebidanan Dharma Husada* 7 (1). Retrieved from <https://akbid-dharmahusada-kediri.e-journal.id/JKDH/article/view/27>. (Diakses pada hari Sabtu, 13 Juli 2019, jam 17.30).

Mushfiroh, M., & Wisudaningtyas, L. B. (2015). Penyuluhan terhadap sikap ibu dalam memberikan toilet training pada anak. *Jurnal Kesehatan Masyarakat* 9 (2). Retrieved from <http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/kesmas>. (Diakses pada hari Sabtu, 13 Juli 2019, jam 17.30).

Notoatmodjo, S. (2010). *Pendidikan dan perilaku kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Dedeh Husnaniyah: Perilaku Ibu dalam Mengatasi Noktural Enuresis Pada Anak Toodler

Permatasari, R. C., Perdani, R. W., & Bustomi, E. C. (2018). Diagnosis dan tatalaksana enuresis pediatri. *Majority* 7(2). Retrieved from <http://jke.kedokteran.unila.ac.id/index.php/majority/article/view/1891>. (Diakses pada hari Minggu, 10 Februari 2019, jam 21.00).

Putri, M. M. (2020). Gambaran Pengetahuan Ibu Balita Tentang Stunting di Desa Kalipucang Kabupaten Pangandaran (Doctoral dissertation).

Riyanto, A. (2011). Aplikasi metodologi penelitian kesehatan. Yogyakarta: Nuha Medika.

Setiowati, W., & Pawestri, N. D. (2018).

Aktivitas terapi akupresure terhadap frekuensi enuresis pada anak usia 3-4 tahun. *Jurnal Darul Azhar* 5(1), 94-102. Retrieved from <http://jurnal-kesehatan.id>. (Diakses pada hari Selasa, 5 Februari 2019, jam 19.00).

Soetjiningsih. (2016). Tumbuh kembang anak (Ed 2). Jakarta: EGC.

Syari, E., Chandra, F., & Risma, D. (2015). Gambaran pengetahuan dan sikap ibu tentang pelaksanaan toilet training pada anak usia 1-3 Tahun. *Jom FK*, 2 (2). Retrieved from <https://www.neliti.com/id/publications/185552/gambaran-pengetahuan-dan-sikap-ibu-tentang-pelaksanaan-toilet-training-pada-anak>. (Diakses pada hari Selasa, 5 Februari 2019, jam 17.00).